

# **Analisis Korelasi Tingkat Absensi dengan Hasil Belajar Siswa MTs. Sains al-Gebra Kota Sorong Papua Barat**

**Agus Yudiawan**

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong  
[yudiawan1922@gmail.com](mailto:yudiawan1922@gmail.com)

**Abstract:** *Poor attendance (absenteeism) is associated with low academic achievement. A teacher not only assesses student achievement based solely on grades obtained through tests or exams but also assesses one of which comes from student attendance. Students who diligently entered to give a positive value in the assessment and vice versa, if rarely entered it will have a negative impact on learning outcomes. The study aims to determine and prove the relationship of absenteeism with learning outcomes in MTs. Sains Al Gebra Kota Sorong. This research uses quantitative approach with population of 67 people. The sampling technique used a census sample with all members of the population sampled. The data were collected by collecting documents in the form of learning grade and class abscess scores. Data analysis uses product moment correlation with 95% confidence level. The results showed that there is a strong and opposite relationship between absenteeism and student learning outcomes. The conclusion obtained is the greater the absence of students (absenteeism), the lower the students' learning outcomes and vice versa.*

**Keywords:** *Attendance, Learning Outcomes*

## Pendahuluan

Peserta didik merupakan obyek pembelajaran yang diolah dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan dalam satuan lembaga pendidikan. Manajemen pada lembaga pendidikan, sekolah, sangat diperlukan. Begitu juga terhadap pengelolaan peserta didik yaitu manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik bertujuan menata dan mengatur terhadap berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan, mulai dari peserta didik masuk sampai dengan lulus agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Tujuan manajemen peserta didik di antaranya adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah yang dapat didukung oleh sistem informasi manajemen yang baik. Berdasarkan ruang lingkup peserta didik menurut Ali Imron bahwa salah satunya, yaitu mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah.<sup>1</sup>

Sesuai dengan fakta rekapitulasi absensi siswa MTs. Sain Al Gebra tiap semester, ditemukan cukup banyak siswa yang absen. Ditemukan adanya siswa yang tidak hadir sebanyak 15 kali pertemuan dengan rata-rata 2,39 absen tiap semester. Jika dilihat dari hasil belajar, siswa yang absensinya lebih banyak memiliki nilai hasil belajar lebih rendah dari siswa yang absensinya sedikit. Umumnya, ketidakhadiran siswa didominasi oleh izin karena sakit dan urusan keluarga. Untuk kasus tanpa keterangan atau alpa mejadi alasan paling sedikit dalam ketidakhadiran siswa di sekolah.<sup>2</sup> Oleh karenanya, sekolah terus berupaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran yang ditegaskan dalam tata tertib sekolah. Harapannya, disiplin siswa dapat terus terjaga sehingga apa yang menjadi tujuan orang tua, siswa, guru dan sekolah

---

<sup>1</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 18.

<sup>2</sup> Wawancara mendalam dengan wali kelas IX MTs. Sains Algebra.

dapat sama-sama tercapai dengan baik.

Tata tertib sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman, aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari peristiwa-peristiwa negatif serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam hal kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi atau hasil belajar pada setiap siswa berbeda-beda. Menurut Nurani dalam Putri yang menyatakan prestasi akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dirumuskan dalam rapor. Prestasi belajar yang di dapat dari peserta didik merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Prestasi belajar siswa dalam waktu tertentu dapat dijadikan tolak ukur tingkat keberhasilan belajar siswa di sekolah dimana tingkat kehadiran siswa di sekolah maupun didalam kelas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kehadiran di sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan sekolah.<sup>4</sup> Menurut Doris Jean Jones kehadiran yang buruk dikaitkan dengan prestasi akademik rendah.<sup>5</sup> Seorang guru tidak hanya menilai prestasi siswa hanya berdasarkan nilai yang diperolehnya melalui tes ataupun ujian tetapi juga melakukan penilaian yang salah satunya berasal dari tingkat kehadiran siswa. Siswa yang rajin masuk memberikan nilai positif tersendiri dalam penilaian. Selanjutnya, disiplin dalam kehadiran di sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal. Naim dalam bukunya menjelaskan bahwa, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang

---

<sup>3</sup> Heni Rahmayeni Putri, *Prestasi Akademik Ditinjau dari Pola Asuh Etnis*, 2013, hal. 9

<sup>4</sup> Rothman, S. School Absence and Student Background Factors: A Multilevel Analysis. *International Education Journal*, Vol. 2, No. 1, pp. 59-68 [Online], 2001.

<sup>5</sup> Jones, Doris Jean. 2006. *The Impact of Student Attendance, Socio-Economic Status and Mobility on Student Achievement of Third Grade Students in Title I Schools. Dissertation*. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.

mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.<sup>6</sup>

Pengertian kehadiran di sekolah bukan hanya berarti siswa secara fisik ada di sekolah, melainkan yang lebih penting ialah keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Tugas guru atau petugas yang ditunjuk adalah memeriksa dan memberikan tanda tentang hadir atau tidaknya seorang siswa satu kali dalam sehari. Kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah dianggap merupakan masalah penting dalam pengelolaan siswa di sekolah, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan fakta dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuktikan apakah absensi siswa memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian yang relevan dengan masalah absensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan hubungan absensi terhadap prestasi siswa MTs. Sain Algebra.

## Hasil Belajar Siswa

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.<sup>7</sup> Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>6</sup> Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

<sup>7</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineksa Cipta, 2000), hal. 25

ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>8</sup> Sukmadinata mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>9</sup> Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukannya.<sup>10</sup>

Ketiga pandangan sebelumnya menekankan bahwa interaksi belajar mengajar menjadi bagian penting untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan evaluasi ini maka hasil belajar dapat diketahui. Oleh karenanya, presensi belajar akan menjadi ukuran kemampuan dalam memperoleh pembelajaran. Jika kehadiran siswa dalam pembelajaran minim maka dapat dipastikan ilmu yang diperolehnya dalam pembelajaran juga minim. Dampaknya, akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir caturwulan dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, kehadiran belajar dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingku-

---

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 3

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 102

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2001) hal. 63

ngan sekolah, dan lain-lain).<sup>11</sup>

Djaali menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut;<sup>12</sup>

- 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
  - a) Kesehatan
  - b) Intelegensi
  - c) Minat dan motivasi
  - d) Cara belajar
  
- 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
  - a) Keluarga
  - b) Sekolah
  - c) Masyarakat
  - d) Lingkungan

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%;
- 3) Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%;
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.  
(Djamarah, 2006: 107).

Sehubungan dengan hal di atas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri berikut. 1) Hasil itu tahan

---

<sup>11</sup> Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hal. 55

<sup>12</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 99.

lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa; dan 2) hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.<sup>13</sup>

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.<sup>14</sup>

## **Kehadiran dalam Proses Belajar Mengajar**

### **a. Konsep Dasar Kehadiran**

Kehadiran siswa di sekolah biasa disebut dengan istilah presensi siswa. Pengertian presensi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran di sekolah (*school attendance*) yang disebut presensi dan ketidakhadiran di sekolah (*non school attendance*) yang disebut absensi. Kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah dianggap merupakan masalah penting dalam pengelolaan siswa di sekolah, karena hal ini sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Di samping itu, kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan gambaran tentang ketertiban suatu sekolah.

Kehadiran siswa di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas se-

---

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Raja Grafindo. Persada: Jakarta, 2008), hal. 49

<sup>14</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), hal. 4

kolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jam-jam efektif sekolah, siswa memang harus berada di sekolah. Kalau tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh orang tua atau walinya.<sup>15</sup>

Pengertian kehadiran seperti yang dikemukakan di atas seringkali dipertanyakan, terutama pada saat teknologi pendidikan dan pengajaran telah berkembang pesat seperti sekarang ini. Jika misalnya saja, aktivitas-aktivitas sekolah dapat dipancarkan melalui TV dan bisa sampai ke rumah, apakah kehadiran siswa secara fisik di sekolah masih dipandang mutlak? Jika pendidikan atau pengajaran dipandang sebagai sekedar penyampaian pengetahuan, sedangkan para siswa dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui layar kacanya di rumah, ketidakhadiran siswa di sekolah secara fisik mungkin tidak menjadi persoalan. Sebaliknya, jika pendidikan bukan sekedar penyerapan ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam prosesnya, maka kehadiran secara fisik di sekolah tetap penting apapun alasannya, dan bagaimana pun canggihnya teknologi yang dipergunakan. Pendidikan telah lama dipandang sebagai suatu aktivitas yang harus melibatkan siswa secara aktif, dan tidak sekedar sebagai penyampaian informasi belaka.

Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir di sekolah dicatat di dalam buku absensi. Dengan perkataan lain, presensi adalah daftar kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa. Daftar presensi atau daftar hadir dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa di sekolah sekaligus untuk mengontrol kerajinan belajar mereka. Tugas guru atau petugas yang ditunjuk adalah memeriksa dan memberikan tanda tentang hadir atau tidaknya se-

---

<sup>15</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> (8/4/2018/ 11.05)

orang siswa satu kali dalam sehari.<sup>16</sup> Begitu jam pertama dinyatakan masuk, serta para siswa masuk ke kelas, guru mempresensi siswanya satu persatu. Selain agar mengenali satu persatu siswanya yang masuk sekolah dan yang tidak masuk sekolah. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu mempresensi kembali, barangkali ada siswanya yang pulang sebelum waktunya. Tidak jarang, siswa pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui presensi pada jam pertama.

## **b. Pembagian ketidakhadiran**

Pada umumnya ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga bagian: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; (2) izin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bias dipertanggung jawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua; dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Secara administratif, pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran pada tingkat kelas menjadi tanggung jawab wali kelas. Oleh karena itu, wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel (diusahakan tersedia catatan harian dan table atau grafik bulanan).

Sementara untuk tingkat sekolah, petugas yang tepat mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa adalah wakasek kesiswaan. Sama halnya dengan wali kelas, wakasek kesiswaan pun seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal.11-12

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah.

Rekapitulasi data ketidakhadiran siswa secara perorangan, baik karena alasan alpa, sakit maupun izin, seyogyanya disampaikan kepada orang tua, minimal dilakukan setiap bulan. Hal ini penting dilakukan agar orang tua dapat mengetahuinya dan dapat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah ketidakhadiran anaknya. Bagi sekolah yang sudah memiliki website sendiri, penyajian rekapitulasi data bulanan kehadiran dan ketidakhadiran siswa dalam website sekolah (dengan tetap menjaga hak privacy siswa) mungkin akan sangat bermanfaat. Selain sebagai bentuk laporan terbuka tentang progres sekolah, mungkin juga dapat memotivasi siswa dan pihak-pihak lain yang terkait untuk lebih memelihara dan meningkatkan kehadiran siswa di sekolah.

Hal lain yang tak kalah penting dalam pengelolaan kehadiran siswa ini adalah perlunya aturan ketidakhadiran yang tegas dan jelas, disertai dengan sanksi yang mendidik (khususnya bagi siswa yang kerap alpa). Kendati demikian, tidak diharapkan adanya bentuk sanksi yang secara eksplisit menyatakan bahwa siswa yang sering tidak hadir wajib menghadap guru BK (Konselor). Jika hal ini terjadi maka secara langsung ataupun tidak langsung, Bimbingan dan Konseling akan dipersepsi siswa sebagai “satpam-nya sekolah”, yang tentunya tidak akan menguntungkan bagi pengembangan layanan BK sebagai lembaga pelayanan bantuan psikologis di sekolah.

Dalam konteks pembimbingan atau bimbingan konseling, ketidakhadiran siswa hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di sekolah, maka guru atau konselor seyogyanya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab ketidakhadirannya, untuk menemukan inti masalah yang sebenarnya. Dengan demikian, upaya pengentasan

ketidakhadiran siswa ini tidak terjebak pada penyelesaian yang bersifat simptomik.

### **c. Tujuan Kehadiran**

Adapun tujuan kehadiran siswa di sekolah menurut E. Mulyasa, antara lain:

- 1) Untuk mengembangkan bakat dan pengalaman belajar;
- 2) Untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa;
- 3) Untuk mempelajari dan memahami pesan yang disampaikan guru di kelas;
- 4) Untuk membentuk sikap dan sifat demokrasi siswa; dan
- 5) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.<sup>17</sup>

### **d. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa**

Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), misalnya karena persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah, maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal), misalnya lingkungan sekolah dan pergaulan yang kurang kondusif. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mungkin bias menyebabkan ketidakhadiran siswa di sekolah. Di bawah ini disajikan beberapa kemungkinan ketidakhadiran siswa yang disebabkan atau bersumber dari keluarga:

- 1) Kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, bekerja.

Hal demikian bisa terjadi, mengingat di samping siswa tersebut tidak mendapatkan pengawasan keluarga, juga bisa jadi yang bersangkutan memang disuruh menjaga rumah oleh kedua orang tuanya.

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 73-74

- 2) Ada kegiatan keagamaan di rumah. Kegiatan keagamaan demikian, terutama pada masyarakat yang religius, bisa menjadikan sebab siswa tidak hadir di sekolah.
- 3) Ada persoalan di lingkungan keluarga. Meskipun masalah tersebut tidak bersangkutan paut dengan siswa, umumnya juga mempengaruhi jiwa siswa. Misalnya adanya pertengkaran antara ayah dan ibu, bisa menjadikan penyebab bagi siswa untuk tidak hadir di sekolah.
- 4) Ada kegiatan darurat di rumah. Kegiatan yang sifatnya darurat, lazim memaksa anak untuk turut menyelesaikan sesegera mungkin. Hal demikian, bisa menjadikan penyebab siswa tidak dapat hadir di sekolah.
- 5) Adanya keluarga, famili dan atau handai taulan yang pindah rumah. Ini seringkali menjadikan siswa untuk turut serta membantu serta menghadirinya. Tidak jarang, pindah rumah demikian bersamaan dengan hari dan atau jam sekolah. Pindah rumah memang tidak pernah mempertimbangkan aspek siswa sedang bersekolah atau tidak.
- 6) Ada kematian. Kematian di dalam keluarga umumnya membawa duka bagi anak. Oleh karena dukanya tersebut, anak kemudian tidak hadir di sekolah.
- 7) Letak rumah yang jauh dari sekolah. Hal demikian tidak jarang menjadikan siswa malas untuk hadir ke sekolah. Terkecuali jika ada transportasinya. Sungguhpun demikian, jarang juga ketika sudah ada transportasinya, siswa juga masih tetap tidak hadir di sekolah, karena mungkin waktu itu tidak mempunyai uang ongkos transportasi.
- 8) Ada keluarga yang sakit. Pada saat salah seorang anggota keluarga ada yang sakit, tidak jarang siswa dimintai untuk menunggu atau merawatnya, sehingga menjadi penyebab siswa tidak bersekolah.
- 9) Baju seragam yang tidak ada lagi. Ini dialami oleh mereka yang secara ekonomi memang lemah. Tidak seragam ke sekolah

dikhawatirkan mendapatkan sanksi, umumnya siswa memilih tidak hadir di sekolah.

- 10) Kekurangan makanan yang sehat. Ini terjadi pada siswa yang berada di daerah-daerah kantong kemiskinan.
- 11) Ikut orang tua berlibur. Hari libur orang tua yang tidak bersamaan dengan hari libur sekolah bisa memberi peluang bagi tidak hadirnya siswa di sekolah. Karena, tidak jarang siswa mengikuti liburan orang tuanya.
- 12) Orang tua pindah tempat kerja. Orang tua yang pindah tempat kerja bisa menyebabkan anak tidak hadir di sekolah, oleh karena anak kadang-kadang mengikuti orang tua baik untuk jangka waktu lama maupun untuk jangka waktu tertentu saja.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, misalnya persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah.
- 2) Faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

### **e. Peserta Didik yang Datang Terlambat**

Beberapa jenis ketidakhadiran peserta didik di sekolah menurut Imron adalah ketidakhadiran tanpa izin atau membolos (*truency*), ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat (*tardiness*) dan ketidakhadiran tanpa izin (*permission*).<sup>19</sup> Jenis yang ketiga ini bisa karena sakit yang memang tidak memungkinkan untuk hadir, dan bisa juga karena ada kepentingan lainnya. Di samping itu, ada peserta didik yang hadir di sekolah, tetapi begitu jam-jam pelajaran sekolah masih belum

---

<sup>18</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> (8/4/2018/ 11.50)

<sup>19</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 89

selesai, mereka sudah pulang meninggalkan sekolah. Terhadap peserta didik yang membolos, sekolah dapat mengirimkan surat kepada orang tua yang berisi pemberitahuan bahwa anaknya tidak hadir di sekolah, menanyakan alasan peserta didik tidak masuk sekolah, serta berapa jumlah hari peserta didik tersebut tidak sekolah. Surat tersebut sangat penting agar orangtua memperhatikan kehadiran anaknya di sekolah.<sup>20</sup>

### **f. Pendekatan Peningkatan Kehadiran Peserta Didik**

Imron (2012:90) menjelaskan bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah adalah dengan melihat per kasus, sebab setiap peserta didik memiliki masalah yang berbeda-beda. Akan tetapi, upaya secara massal dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sumber-sumber penyebab ketidakhadiran peserta didik di sekolah seperti perbaikan lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, perbaikan diri peserta didik dan perbaikan lingkungan masyarakat.

Usaha yang dapat dilakukan keluarga untuk meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah adalah: mengantarkan peserta didik ke sekolah tepat pada waktunya, peserta didik diberi pekerjaan tertentu dan memerintahkannya untuk mengumpulkannya ke sekolah, orang tua berusaha memantau waktu tidur anaknya agar dapat bangun tepat waktu, dan orangtua mengupayakan agar peserta didik memahami tata tertib sekolah.

Sekolah dapat mengupayakan peningkatan kehadiran peserta didik melalui: menggunakan tata tertib sekolah, memberikan pengertian pentingnya kehadiran mereka, menjadikan kehadiran sebagai prasyarat mengikuti ujian atau sebagai bagian perhitungan nilai ujian sekolah, memperbaiki lingkungan sekolah, melibatkan guru secara aktif, dan selalu mempresensi peserta didik secara berkontinyu. Sementara itu, upaya yang dapat dilakukan peserta didik adalah secara preventif dan preservatif sekolah, keluarga dan masyarakat harus berusaha untuk mengawasi. Pengawasan terhadap peserta didik yang dilakukan secara

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

bersama akan menjadikan peserta didik jera membolos, mengingat bahwa semua pihak melakukan pengawasan terhadap mereka.<sup>21</sup>

### **g. Catatan Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik**

Peserta didik yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara peserta didik yang tidak hadir di sekolah dicatat dalam buku absensi. Pada saat para peserta didik masuk jam pertama dan pada jam-jam berikutnya, guru mempresensi peserta didiknya satu persatu. Tujuannya agar mengenali satu persatu dan mengetahui peserta didik yang hadir atau pun absen. Tidak jarang, peserta didik pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui presensi pada jam pertama.<sup>22</sup>

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan penelitian kuantitatif karena data yang akan dianalisis adalah angka dan berbentuk statistik serta akan menguji hipotesis statistik yang telah ditentukan sebelumnya, serta akan menganalisis hasil data dengan rumus statistik. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas absensi siswa (X) sedangkan variabel terikat hasil belajar (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Sains al-Gebra kelas IX pada angkatan IV tahun ajaran 2015/2016, yakni berjumlah 67 siswa. Teknik sampling digunakan sampling sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 orang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumen absensi dan nilai rapor siswa. Menurut (Mustafa, 2009: 114) menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia sehingga peneliti tinggal menyalin saja.

---

<sup>21</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 92

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 93.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dengan bantuan software SPSS ver. 17.0 yang sebelumnya dilakukan uji coba asumsi klasik sebagai syarat uji yaitu uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov pada program SPSS 17. Sebaran data harus dianalisis untuk mengetahui apakah asumsi normalitas dipenuhi, sehingga data dapat diolah lebih lanjut. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode-metode statistik. Pengujian normalitas item menggunakan SPSS Ver.17. Ada dua cara uji normalitas yang dapat digunakan yaitu dengan analisis grafik (*normal P Plot*) dan uji One sampel *Kolmogrove Smirnov*. Menurut Priyatno data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.<sup>23</sup> Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variable secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak.<sup>24</sup> Uji ini menggunakan *test for linierity* dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,05. Variabel dinyatakan linier jika signifikansi pada *linierity* ( $p$ ) < 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji yang dilihat dari nilai signifikansi alpha dari analisis korelasi *product moment*. Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variable secara linier.<sup>25</sup> Kriteria penarikan keputusan hipotesis dilihat pada nilai alpha ( $p$ ), jika nilai  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima dan sebaliknya jika nilai  $p > 0,05$  maka hipotesis ditolak.

## Hasil dan Pembahasan

Perhitungan analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program SPSS ver. 17. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Priyatno, Dwi, *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data, Lebih Cepat, Efesien dan Akurat*, (Yogyakarta: MediaKom, 2011), hal 77

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 89

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 200

Tabel 1. Normalitas

Variabel Penelitian	Sig. (p)	Ket.
Hasil Belajar	0,080	Normal
Absensi	0,000	Normal
Absensi dan Hasil Belajar	0,002	Linier
<i>Margin of Error</i>	0	
Taraf Kepercayaan	95%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer SPSS 17.0

Berdasarkan tabel 1 di atas pada taraf kepercayaan 95% dengan *margin of error* 0 (seluruh populasi dijadikan sampel sehingga hasil analisis presisi menggambarkan populasi) diketahui bahwa nilai nilai sig. (p) untuk variable absensi dan hasil belajar 0,002 artinya kedua variable linier. selanjutnya, pengujian *One sampel Kolmogrove Smirnov* menunjukkan nilai sig. (p) 0,080 dan 0,000 yang artinya seluruh variable berdistribusi normal.

Tabel 3 Analisis Korelasi

Variabel Penelitian	Corelation	Sig. (p)	Ket.
Absensi dan Hasil Belajar	-0,377**	0,002	Ha diterima
<i>Margin of Error</i>	0		
Taraf Kepercayaan	95%		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer SPSS 17.0

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi diperoleh sebesar -0,377\*\* artinya kekuatan hubungan (korelasi) antara kedua variable absensi dan hasil belajar sebesar -0,377 atau kuat. Tanda bintang (\*\*) artinya hubungan keduanya signifikan. Selanjutnya, angka koefisien korelasi bernilai negatif artinya hubungan kedua variable tersebut berlawanan searah, maksudnya semakin besar absesnsi (ketidakhadiran)

siswa maka semakin rendah hasil belajar siswa dan sebaliknya, jika semakin kecil absensi siswa maka hasil belajar semakin meningkat.

## Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan nilai signifikansi pada uji koefisien korelasi ( $p$ ) untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu absensi ( $X$ ) dengan hasil belajar siswa ( $Y$ ) secara parsial. Berdasar-kan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 17,0 dapat disimpulkan bahwa, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara absensi dengan hasil belajar siswa MTs. Sains al-Gebra Kota Sorong. Hasil analisis data dengan menggunakan  $n$  sebanyak 67, padaya taraf kepercayaan 95% dengan *margin of error* 0 diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,002. Dilihat bahwa nilai ini lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara absensi dengan hasil belajar siswa MTs. Sains al-Gebra Kota Sorong.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa, benar absensi berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto yang menyatakan bahwa presensi atau daftar kehadiran untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa di sekolah dan untuk mengontrol kerajinan belajar siswa.<sup>26</sup> Selanjutnya, menurut Mulyasa bahwa tujuan kehadiran siswa di sekolah, yaitu (1) untuk mengembangkan bakat dan pengalaman belajar. (2) untuk menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa, (3) untuk mempelajari dan memahami pesan yang disampaikan guru di kelas, (4) untuk membentuk sikap dan sifat demokrasi siswa.<sup>27</sup> Hasil penelitian yang relevan juga memberikan hasil bahwa "...kehadiran siswa dalam belajar mem-

---

<sup>26</sup> Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 84

<sup>27</sup> Mulyasa, E. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 73-74

punyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa<sup>28</sup>. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Prita Putri Arini diperoleh hasil bahwa presensi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.<sup>29</sup>

Sejalan dengan teori Suryosubroto dan E. Mulyasa, dan berdasarkan hasil penelitian dari Rikado Nila Khusna, maka dapat disimpulkan bahwa absensi ataupun presensi siswa dalam pembelajaran akan memberikan dampak terhadap belajar siswa. Semakin banyak absensi siswa maka dapat dipastikan menurunnya kualitas hasil belajarnya, dan sebaliknya hasil belajar akan meningkat jika absensi dapat diminimalisir oleh siswa. Jika siswa tidak mempunyai keinginan dalam meningkatkan disiplin dengan mengurangi absensi, maka siswa tersebut tidak dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Karena umumnya siswa yang berprestasi berawal dari kedisiplinan siswa dalam hal belajar.

## Penutup

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajarnya. Jika absensi tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa rendah dan sebaliknya, jika absensi siswa rendah maka hasil belajar yang diperoleh akan meningkat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai suatu materi pelajaran. Kehadiran peserta didik sangatlah penting, karena jika peserta didik tidak hadir maka aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Peserta didik yang hadir

---

<sup>28</sup> Rikado Nila Khusna, Pengaruh Minat Belajar Dan Kehadiran Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 3 Mojosoongo, *Naskah Publikasi*, Surakarta: UMS, 2013) hal. 9

<sup>29</sup> <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/22188>

lebih memungkinkan untuk terlibat aktif dalam interaksi tersebut, dan tidak demikian bagi peserta didik yang tidak hadir. Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar maka dalam dirinya akan terjadi perubahan-perubahan yang merupakan pernyataan perbuatan belajar, perubahan ini disebut dengan hasil belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses belajar meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (rasa), dan psikomotor (tingkah laku). Hasil belajar sesuai dengan tujuan dan bidang tertentu dapat diukur atau diketahui dengan mengadakan penelitian atau evaluasi yang meunjukkan sudah sejauh mana suatu kemampuan telah tercapai.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidak-hadiran-siswa-di-sekolah/> (8/4/2018/ 11.50)
- <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/22188>
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jones, Doris Jean. 2006. *The Impact of Student Attendance, Socio-Economic Status and Mobility on Student Achievement of Third*

Grade Students in Title I Schools. *Dissertation*. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Mustafa, Zainal EQ. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Naim, N. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Putri, Heni Rahmayeni. 2013. *Prestasi Akademik Ditinjau dari Pola Asuh Etnis*.

Priyatno, Dwi. 2011. *Buku Saku SPSS: Analisis Statistik Data, Lebih Cepat, Efisien dan Akurat*. Yogyakarta: MediaKom

Rothman, S. 2001. School Absence and Student Background Factors: A Multilevel Analysis. *International Education Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 59-68 [Online]

Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Rikado Nila Khusna. 2013. Pengaruh Minat Belajar dan Kehadiran Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mojosongo, *Naskah Publikasi*, Surakarta: UMS